

## MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ)

Ani Nur Aeni

PGSD Kelas Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang  
Jl. Mayor Abdurahman No. 211 Sumedang  
Email: aninuraeni@upi.edu

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Teachers are professional educators who are bound by the four competencies (pedagogical, professional, personal, and social. In the study of Islamic education competence is referred to as personal-religious and professional-religious. In an attempt to give birth to a teacher who has a personal competency-religious then one way that can be achieved is through the one Day one Juz (ODOJ). ODOJ is a program of recitations of the Quran one day one juz, so that the activities of recitations through this program will be able mengkhawatirkan Al-Quran at least one a month. this program will provide atsar (impact) for siapun perpetrators, including teachers, elementary school teachers are expected to figure there are teachers who have the Qur'anic morality.</p> <p><b>Keywords:</b> personal-religius, professional-religius, One Day One Juz (ODOJ).</p>	<p>Guru adalah pendidik profesional yang terikat dengan empat kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam kajian pendidikan Islam kompetensi tersebut disebut sebagai personal-religius dan professional-religius. Dalam upaya melahirkan sosok guru yang memiliki kompetensi personal-religius maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui program One Day One Juz (ODOJ). ODOJ adalah program tilawah Al-Quran satu hari satu juz, sehingga dengan kegiatan tilawah melalui program ini akan dapat mengkhawatirkan Al-Quran minimal satu bulan satu kali. Program ini akan memberikan atsar (dampak) bagi siapun pelakunya, termasuk guru. Sosok guru SD yang diharapkan ada adalah guru yang memiliki akhlak qurani.</p> <p><b>Kata kunci:</b> personal-religius, professional-religius, One Day One Juz (ODOJ).</p>

**How to Cite:** Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.

**PENDAHULUAN** ~ Salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas pendidikan adalah faktor guru, karena sebagaimana yang dikatakan oleh Fahdian (2014) bahwa meskipun pemerintah memberikan kebijakan penetapan standar proses pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, namun gurulah yang akan melaksanakan dan menentukan kualitas pembelajaran yang notabene akan berpengaruh pada kualitas pendidikan pada umumnya. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan

sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Guru yang profesional menurut Suhandini (2014) adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Guru

yang profesional akan nampak berbeda dari guru yang tidak profesional, hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Danim (2002, p. 23), bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Profesionalisme seorang guru terikat dengan empat kompetensi yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian yang lebih menitikberatkan sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dalam kajian pendidikan Islam ada istilah tersendiri untuk menyebut kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu *personal-religius* dan *profesional-religius*. *Personal-religius* berkaitan dengan masalah kepribadian, dan *profesional-religius* berkaitan dengan keprofesian.

Namun kenyataannya di lapangan masih ada ditemukan guru yang tidak kompeten, baik secara pedagogik, profesional, kepribadian maupun sosial. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan tersendiri bagi siapapun yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan, terutama jika masalah kompetennya yang

terkait dengan masalah kepribadian atau perilaku/akhlak.

Masalah akhlak ini menjadi masalah serius terutama jika terjadinya pada seorang guru. Akhlak yang baik lahir dari sebuah pembiasaan yang baik, demikian pula sebaliknya. Program *one day one juz* adalah salah satu cara untuk membiasakan guru pada kebiasaan yang baik yang akhirnya dapat mencapai kompetensi *personal-religius*.

### **SOSOK GURU SD**

Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya berdasarkan pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standarisasi guru termasuk guru SD bahwa standarisasi guru terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Maka berdasarkan Permendiknas tersebut sosok guru SD adalah guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut.

Berkaitan dengan judul diatas mengenai *personal-religius*, maka sosok guru SD itu

berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Secara personal guru harus tampil menjadi suri teladan dan berakhlak dengan akhlak quran (*akhlak Qurani*), dan dari sisi professional harus memiliki keahlian yang sifatnya religius atau dalam istilah (Muhaimin, 2012, p. 97) harus memiliki kompetensi *personal-religius* dan kompetensi *professional-religius*. Berikut kompetensi *personal-religius* dan *professional-religius* menurut para pendidik muslim.

**Tabel 1. Kompetensi Personal-Religius dan Profesional Religius Guru (bersambung)**

No	Tokoh	Kompetensi	
		Personal-Religius	Profesional Religius
1.	Imam Al-Ghazali	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri</li> <li>2. Peneladanan pribadi Rasulullah</li> <li>3. Bersikap objektif</li> <li>4. Bersikap luwes dan bijaksana</li> <li>5. Bersedia mengamalkan ilmunya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik</li> <li>2. Terhadap peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail</li> </ol>
2.	Abdurahman An-Nahlawy	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat <i>rabbani</i></li> <li>2. Bersikap ikhlas</li> <li>3. Bersikap sabar</li> <li>4. Bersikap jujur</li> <li>5. Bersikap adil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya (bersedia mengembangkan kemampuan professional)</li> <li>2. Mampu menggunakan variasi metode dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar</li> <li>3. Mampu mengelola peserta didik dengan baik</li> <li>4. Memahami kondisi psikis peserta didik</li> <li>5. Peka terhadap kondisi dan perkembangan baru</li> </ol>
3.	Athiyah Al-Abrosy	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap <i>zuhud</i> (mengajar hanya mengharap ridlo Allah swt)</li> <li>2. Bersih dan suci dirinya dari dosa besar, <i>riya</i>, <i>hasad</i>, permusuhan dan perselisihan atau sifat tercela lainnya</li> <li>3. Ikhlas dalam bekerja</li> <li>4. Pemaaf</li> <li>5. Menjaga harga diri dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik</li> <li>2. Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya</li> </ol>

		kehormatan 6. Mencintai peserta didik sebagaimana anaknya sendiri	
4.	Ibnu Taimiyah (dianalisis oleh Majid 'Irsan Al-Kilani)	1. Saling tolong menolong atas kebajikan dan taqwa 2. Mampu menjadi teladan bagi peserta didik	1. Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu 2. Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya
5.	Brikan Barky Al-Quraissy	1. Mengajar hanya untuk mencari keridloan-Nya 2. Bersedia mengamalkan ilmunya 3. Bersikap amanah 4. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik	1. Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya 2. Mempunyai kemampuan mengajar 3. Pemahaman terhadap tabiat dan kesiapan peserta didik

Kompetensi *personal-religius* dengan indikator yang telah disebutkan pada tabel tersebut diharapkan melekat pada guru muslim, sehingga menjadi sosok guru SD yang dapat dijadikan teladan oleh siapaun: siswa, atasan, teman sejawat, masyarakat dan keluarga. Jika ini yang terjadi maka tepat sekali kepanjangan dari kata "GURU" sebagai orang yang *digugu dan ditiru* (Sunda).

#### Al-Quran Berdasarkan Pembagian Juz

Bila ditinjau dari pembagian juz, Al-Quran terbagi menjadi 30 juz yang tersebar dalam 114 surat. Setiap juz memiliki kadar panjang yang hampir sama. Pembagian Al-Quran menjadi 30 juz dimaksudkan untuk memudahkan mereka yang ingin menuntaskan bacaan Al-Qur'an dalam 30 hari (satu bulan).

Tabel berikut menggambarkan pembagian juz Al-Quran berdasarkan urutan surat Al-Quran yang terdapat dalam *mushhaf* Al-Quran.

**Tabel 2. Pembagian Juz Dalam Al-Quran Berdasarkan Urutan Surat dalam Mushhaf Al-Quran (bersambung).**

JUZ	LETAK			KALIMAT AWAL
	SURAT		AYAT	
	NAMA	NOMOR		
Ke-1	Al-Baqarah	2	2	الْم
Ke-2	Al-Baqarah	2	142	سَيَقُولُ
Ke-3	Al-Baqarah	2	253	الرُّسُلُ تِلْكَ
Ke-4	Ali Imran	3	92	تَنَالُوا لَنْ
Ke-5	An-Nisa	4	24	وَالْمُحْصَنَاتُ
Ke-6	An-Nisa	4	148	اللَّهُ يُحِبُّ لَّا
Ke-7	Al-Maidah	5	83	سَمِعُوا وَإِذَا
Ke-8	Al-An'am	6	111	أَنَّا وَلَوْ

Ke-9	Al-A'raf	7	88	الْمَلَأَ قَال
Ke-10	Al-Anfal	8	41	وَاعْلَمُوا
Ke-11	At-Taubah	9	94	يَعْتَذِرُونَ
Ke-12	Hud	11	6	دَابَّةٍ مِنْ وَمَا
Ke-13	Yusuf	12	53	أَبْرِيٍّ وَمَا
Ke-14	Al-Hijr	15	2	رُبَمَا
Ke-15	Al-Isra	17	1	الَّذِي سُبْحَانَ
Ke-16	Al-Kahfi	18	75	أَلَمْ قَالَ
Ke-17	Al-Anbiya	21	1	أَقْتَرَبَ
Ke-18	Al-Mukminun	23	1	أَفْلَحَ قَدْ
Ke-19	Al-Furqon	25	21	الَّذِينَ وَقَالَ
Ke-20	An-Naml	27	60	خَلَقَ أَمَّنْ
Ke-21	Al-Ankabut	29	45	أَوْجَى مَا أَتَى
Ke-22	Al-Ahzab	33	31	يَقُتُّتْ وَمَنْ
Ke-23	Yaasin	36	22	لِي وَمَا
Ke-24	Az-Zumar	39	32	أَظْلَمُ فَمَنْ
Ke-25	Fushshilat	41	47	يُرَدُّ إِلَيْهِ
Ke-26	Al-Ahqaf	46	1	حَم
Ke-27	Adz-Dzariyat	51	31	فَمَا قَالَ
Ke-28	Al-Mujadilah	58	1	سَمِعَ قَدْ
Ke-29	Al-Muluk	67	1	الَّذِي تَبَرَّكَ
Ke-30	An-Naba	78	1	عَمَّ

### PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ)

Program *One Day One Juz (ODOJ)*/satu hari satu juz merupakan program membaca Al-Quran dengan mentargetkan bacaan setiap hari selesai satu juz. Dengan program membaca Al-Quran/*tilawah* satu hari satu juz secara konsisten maka akan berhasil *khatam*/tamat membaca satu *mushhaf* Al-Quran dalam jangka waktu satu bulan, sehingga dalam satu tahun akan *khatam*

sebanyak 12 kali sesuai dengan jumlah bulan.

Setiap muslim wajib memiliki kemampuan membaca Al-Quran, dan membaca Al-Quran itu harus menjadi bagian dari kegiatan harian yang senantiasa terjadwal. Membiasakan dengan program *One Day One Juz* adalah suatu proses pembiasaan yang sangat baik dalam *tilawah* Al-Quran. Walaupun tidak dibatasi

harus berapa ayat dalam sehari, yang disenangi oleh Rasulullah saw adalah pekerjaan yang *dawan/konsisten* walaupun jumlahnya sedikit. Jangan beralasan tidak ada waktu untuk membaca Al-Quran, tetapi harus menyengaja menyempatkan diri untuk membacanya. Sesering mungkin dan sebanyak mungkin waktu diluangkan untuk membaca Al-Quran. Ulama *salaf* mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berlainan tentang tempo dan jangka waktu dalam mengkhataamkan Al-Quran. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* mengkhataamkan Al-Quran sekali dalam setiap dua bulan, dan setengahnya dari mereka mengkhataamkan Al-Quran dalam sebulan.

Selain khattam sebulan sekali, dua bulan sekali, diantara ulama *salaf* ada juga yang mengkhataamkannya sekali dalam sepuluh malam, sekali dalam setiap delapan malam, sekali dalam setiap tujuh malam, sekali dalam enam malam, sekali dalam lima malam, setiap empat malam, setiap tiga malam, setiap dua malam. Bahkan ada diantaranya yang mengkhataamkannya sekali dalam sehari semalam, seperti Usman bin Affan ra, Tamim Ad-Darimy, Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'I. Ada pula yang mengkhataamkannya dua kali dalam sehari semalam, tiga kali dalam sehari semalam, seperti Sali bin Umar ra Qodhi Mesir pada masa pemerintahan Mu'awiyah.

Jika belum mampu untuk membaca Al-Quran hingga mengkhataamkannya sebagaimana derajat para ulama salaf tersebut, maka tetap harus memperbanyak membaca Al-Quran sedapat mungkin tanpa menimbulkan kejemuan dan tidak terlalu cepat membacanya.

Guru yang akrab dengan Al-Quran akan menjadikan dirinya sebagai sosok guru yang ideal dilihat dari *personal religius*, karena membaca Al-Quran akan berdampak pada perilaku pembacanya, terutama jika bacaannya sangat intensif, dari segi kualitas dan waktu.

Bagi umat Islam mampu membaca Al-Quran adalah suatu keharusan, terutama membaa Al-Quran seara *tartil*. Sungguh sangat ironis jika masih ada guru muslim yang sampai saat ini belum mampu membaca Al-Quran, sementara siswa-siswanya dituntut untuk bisa membaca Al-Quran. Bahkan untuk beberapa kabupaten di Jawa Barat syarat bisa diterima di SMP, siswa SD harus memiliki ijazah madrasah (MDTA), yang memperlihatkan adanya kemampuan membaca Al-Quran.

Al-Ghazali (dalam Al-Qaradhawi, 1999, p. 262) menyebutkan bahwa membaca Al-Quran itu ada tiga tingkatan.

Tingkatan yang pertama merupakan tingkatan yang paling rendah, yaitu apabila seseorang membaca Al-Quran itu

seolah-olah ia berada di hadapan Allah swt, dia merasakan Allah swt memperhatikannya dan mendengarkan bacaannya. Dalam kondisi ini kewajibannya adalah berdo'a memohon, meratap dan menghiba.

Tingkatan kedua adalah menyaksikan dengan hatinya seakan Allah swt melihatnya, berdialog kepadanya dengan kasih sayang-Nya dan memberikan kepadanya nikmat dan kebaikan-Nya. Dalam kondisi seperti ini kewajibannya adalah merasa malu, memuliakan Allah swt, mendengarkan dan memahami firman-Nya.

Tingkatan ketiga ialah tingkat *muqarrabin*, yaitu melihat *kalam* Allah dan dalam kalimat-kalimat sifat, serta tidak melihat kepada dirinya, juga tidak kepada bacaannya, dan juga tidak kepada nikmat yang diberikan kepadanya. Sebab seluruh perhatiannya terpusatkan kepada Allah swt, melepas pikirannya, dan seakan ia tenggelam dalam penyaksian Allah dari penyaksian yang lainnya.

Walaupun terdapat keutaman-keutaman (*fadhilah*) sebagaimana disebutkan di atas namun tetap para pembaca Al-Quran harus menunjukkan keikhlasan, menghadirkan hatinya karena sedang bermunajat kepada Allah swt dan membaca Al-Quran seperti keadaan orang yang melihat Allah swt. Jika hendak membaca Al-Quran, menurut Syu'aib

(2012, p. 71-81) hendaklah memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Membersihkan mulut dengan siwak atau lainnya
- b) Diutamakan dalam keadaan suci
- c) Membaca Al-Quran disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih
- d) Diutamakan bagi pembaca Al-Quran di luar shalat supaya menghadap kiblat
- e) Jika hendak mulai membaca Al-Quran, maka mohonlah perlindungan/ *isti'adzah*
- f) Orang yang membaca Al-Quran hendaklah selalu membaca *bismillaahir rahmaanir rahiim* pada awal setiap surat selain surat Al-Bara'ah.

### **Mengawali Pembiasaan Program One Day One Juz (ODOJ)**

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Untuk pembinaan sikap, pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil, tidak hanya perlu bagi siswa Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, namun pembiasaan juga perlu diterapkan pada orang dewasa, seperti guru SD.

Membaca Al-Quran dengan program *One Day One Juz (ODOJ)*, bagi yang tidak biasa barangkali dianggap berat, terutama bagi yang tidak memiliki *himmah*/semangat membaca Al-Quran. Bagaimana tidak berat, membaca Al-Quran sehari harus selesai satu juz, satu ayat saja sehari tidak pernah dibaca. Tapi jika *himmah* itu sudah muncul maka tidak ada sesuatu yang sulit dan berat, karena

agama itu mudah tidak memberatkan umatnya.

Untuk membiasakan program *One Day One Juz (ODOJ)* ini supaya tidak dirasa berat, maka langkah awalnya adalah:

1. Niatkan yang kuat untuk melaksanakan program *One Day One Juz (ODOJ)*,
2. Niatkan yang ikhlas hanya *lillahi ta'ala* untuk melaksanakan program *One Day One Juz (ODOJ)*
3. Mengalokasikan waktu khusus untuk *tilawah*, misalnya setelah shalat subuh, sebelum tidur, setelah shalat tahajjud, atau setelah shalat magrib sambil menunggu datangnya waktu isya
4. Membagi bacaan Al-Quran satu juz menjadi beberapa kali membaca, misalnya membaginya menjadi lima kali (5 X 1), yaitu setiap selesai shalat

wajib, atau membaginya menjadi 3 kali, seperti layaknya minum obat (3 X 1), yaitu pagi, siang dan sore

5. Untuk menumbuhkan motivasi dan menghilangkan kejenuhan, pilih *mushhaf* Al-Quran yang menarik secara visual, terutama yang terdapat tanda khusus pada setiap awal juz
6. Bawa Al-Quran saku (Al-Quran kecil) kemanapun pergi, sehingga memungkinkan kita membaca di tempat manapun dalam waktu senggang, misalnya saat dalam angkot, saat menunggu antrian di dokter, saat menunggu teman, saat menunggu hujan reda.
7. Untuk menghindari lupa, tandai akhir bacaan setiap selesai *tilawah* dan mengisinya dalam monitoring seperti berikut:

**Tabel 3. Format Monitoring program *One Day One Juz (ODOJ)***

No	Hari	Tanggal	Jam	Juz	Surat	Ayat	Keterangan

8. Untuk menghindari "hutang *tilawah*" yang menumpuk, jika satu hari terlewatkan tidak *tilawah* maka sebaiknya diakumulasikan pada hari berikutnya (2 juz dalam sehari) dengan cara dicicil waktu sebagaimana pada point 4
9. Minta kesedian teman atau keluarga untuk selalu mengingatkan kita dalam

rangka mengecek setiap hari program *One Day One Juz (ODOJ)*

10. Ketika suatu saat telah berhasil menyelesaikan program *One Day One Juz (ODOJ)* sesuai target (*khatam Al-Quran dalam satu bulan*), maka boleh kita memberikan *reward* terhadap diri sendiri, misalnya membeli Al-Quran baru, atau memberikan

*reward* itu kepada orang lain, misalnya bersedekah.

Dengan sepuluh langkah awal tersebut maka memudahkan bagi para pemula (*new comers*) dalam program *One Day One Juz (ODOJ)* untuk dapat melaksanakan program ini. Jika program ini telah satu kali berhasil dilaksanakan maka akan menjadikan sebuah kebiasaan. Dan kebiasaan tersebut lambat-laut akan membentuk pribadi qurani pada setiap pelakunya termasuk guru SD, hal ini berarti menjadikan pribadi guru SD yang berakhlak qurani.

#### **Urgensi Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (ODOJ) Bagi Guru SD**

Kompetensi *personal-religius* dengan indikator yang telah disebutkan sebelumnya harus dimiliki oleh guru SD terutama guru muslim yang berpedomankan kepada kitab suci Al-Quran. Keharusan tersebut menjadi hal yang sangat penting, mengingat beberapa alasan berikut yang penulis klasifikasikan dalam empat sudut pandang, yaitu dari sudut pandang guru, siswa, Al-Quran, kondisi zaman.

##### 1. Dari sudut pandang guru

Sesuai dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional, maka Darajat (2014) memberikan argumen bahwa secara implisit guru telah merelakan dirinya

menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Para orang tua telah memberikan kepercayaan kepada guru untuk menggantikannya di sekolah, para orangtua telah menyerahkan sepertiga hidup anaknya dalam bimbingan guru di sekolah, hal ini merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Guru yang amanah adalah guru yang dapat dipercaya untuk menjalankan amanah orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Sifat amanah merupakan perwujudan dari akhlak qurani sebagai dampak dari guru akrab dengan Al-Quran.

Selain alasan tersebut, urgensi program *one day one juz* bagi guru SD dalam rangka menjadikan guru yang memiliki kompetensi *personal-religius*, mengingat saat ini martabat guru telah mengalami kemerosotan. Rendahnya martabat guru tersebut menurut Tafsir (2005) disebabkan oleh pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme, dan pragmatisme. Dengan pengaruh pandangan ini guru dipandang sebagai petugas semata yang mendapatkan gaji dari pemerintah atau yayasan, akibatnya jarak antara guru dengan murid menjadi jauh, relasinya bukan lagi seperti orangtua dengan anaknya, guru dipandang sebagai orang gajian, murid kehilangan rasa hormat kepada guru dan guru tidak lagi menjadi objek teladan. Pengaruh rasionalisme ini menyebabkan hubungan guru-murid

diatur semata-mata secara rasional. Pengaruh materialisme telah menyebabkan guru berhitung secara ekonomis ketika mengajar. Pengaruh pragmatisme telah membentuk pandangan bahwa kebenaran itu relatif.

## 2. Dari sudut pandang siswa

Dari sudut pandang siswa urgensi program *One Day One Juz (ODOJ)* ini bagi guru SD adalah mengingat usia siswa SD antara 6-12 tahun secara ilmu jiwa agama menurut Darajat (2003, p. 129) ketika mereka masuk sekolah jiwanya telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, yaitu dari orang tuanya. Jika pendidikan agama yang diterimanya di sekolah serasi dengan apa yang telah mereka dapatkan dari orang tuanya maka tidak akan terjadi kebingungan dalam diri anak. Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya maka anak akan bingung. Guru yang memiliki pemahaman agama berdasarkan pada Al-Quran, sedikit banyak akan memberikan warna pada pribadi anak, demikian pula guru yang berakhlak dengan akhlak quran akan memberikan pengaruh pula. Yang menjadi kekhawatiran adalah manakala anak yang baru masuk Sekolah Dasar, sebelumnya jiwanya telah membawa bekal agama yang baik dari orang tuanya tetapi ketika di sekolah hal itu tidak didapatkan dari gurunya. Maka pendidikan di sekolah dan di rumah tidak serasi.

Demikian pula usia siswa SD masih sangat tinggi dalam hal peniruan (imitasi), maka seharusnya yang ditiru oleh siswa dari gurunya adalah hal-hal yang baik dan positif. Dan hal itu hanya bisa diberikan oleh guru yang memiliki kompetensi *personal-religius*.

## 3. Dari sudut pandang Al-Quran

Program *one day one juz* itu perlu digalakan oleh siapapun mengingat Al-Quran adalah sebagai kitab suci yang harus dibaca dan difahami. *Mushhaf* Al-Quran bukan sebagai penghias rak buku tapi sebagai penghias akhlak seorang muslim. Membaca Al-Quran akan memberikan dampak pada kondisi batin seseorang. Akan menjadikan batin tenang dan akan memagari dirinya dari penyakit-penyakit hati. Kondisi batin inilah yang diperlukan oleh seorang guru ketika di sekolah. Selain menentramkan kondisi batin menyibukkan diri dengan membaca Al-Quran akan mendatangkan berbagai keutamaan, diantaranya:

- a. Membaca Al-Quran adalah perniagaan yang tidak pernah merugi, karena:
  - 1) Satu hurufnya diganjar dengan 10 kebaikan dan dilipatkan menjadi 100 kebaikan.
  - 2) Kebaikan akan menghapuskan kesalahan
  - 3) Setiap kali bertambah kuantitas bacaan, bertambah pula ganjaran pahala dari Allah.

- b. Bacaan Al-Quran akan bertambah agung dan mulia jika terjadi di dalam shalat
- c. Membaca Al-Quran dalam kondisi bagaimanapun juga kemampuannya akan mendatangkan pahala
- d. Membaca Al-Quran akan mendatangkan syafa'at
- e. Salah satu ibadah paling agung adalah membaca Al-Quran
- f. Membaca Al-Quran berjama'ah akan mendatangkan ketenangan dan digolongkan menjadi orang-orang yang dekat dengan Allah

4. Dari sudut pandang kondisi masyarakat saat ini

Saat ini kondisi masyarakat sungguh sangat memprihatinkan dilihat dari sisi akhlak. Sebagian masyarakat sudah terbius dengan faham hedonisme dan materialisme. Pamer kekayaan, mempertontonkan aurat, permusuhan, perkelahian bahkan hal yang dulu tabu, misalnya *MBA (Married By Accident)* sudah dianggap menjadi hal yang biasa.

Tak terkecuali faham materialisme juga menyambangi para guru SD, dengan dalih untuk mengejar profesionalisme, dalam berpenampilan menjadi berlebihan dan akhirnya menjadi *takalluf* (memberatkan diri sendiri), menghutang kesana kemari untuk membeli tas, sepatu, baju demi menjaga penampilan, belum lagi disulitkan dengan cicilan kendaraan yang harus dibayar. Akhirnya dalam menjalankan amanah di sekolah guru

tidak bersikap seharusnya, hanya mengejar materi demi mencukupi semua kebutuhan yang sebenarnya bersifat sekunder.

Faham hedonispun nampaknya terjadi di sekolah, terjadi perkelahian antar siswa, pengeroyokan terhadap siswa disaat jam pelajaran kosong alias saat guru tidak ada, pemberian hukuman fisik yang berlebihan oleh seorang guru, bahkan sampai tindakan pencabulan seorang guru kepada muridnya, *na'udzubillah min dzalik*.

Maka untuk mengcounter hal-hal negatif tersebut perlu dibentengi dengan benteng yang kuat, yaitu *akhlak qurani* yang lahir dari dampak program *one day one juz* pada diri seorang guru.

#### SIMPULAN

Dalam upaya melahirkan sosok guru yang memiliki kompetensi *personal-religius* maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui program *One Day One Juz (ODOJ)*. Program ini akan memberikan *atsar* (dampak) bagi siapapun pelakunya, termasuk guru. Sosok guru SD yang seharusnya ada adalah guru yang memiliki *akhlak qurani*.

#### REFERENSI

- Al-Quran.
- Al-Qaradhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme*

Tenaga Kependidikan. Bandung:  
Pustaka Setia.

Darajat, Z. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*.  
Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*.  
Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., &  
Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI  
KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN  
PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI  
KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar  
Sekolah Dasar*, 1 (1), 33-42.

Muhaimin. ( 2012). *Paradigma Pendidikan  
Islam*. Bandung: PT. Remaja.

Suhandani, D., & Julia, J. (2014).  
IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU  
SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME  
TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN  
SUMEDANG (KAJIAN PADA  
KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar  
Sekolah Dasar*, 1 (2), 128-141.

tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam  
Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya.

Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru  
Profesional*. Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20  
Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.